



Pengaruh Modeling Langsung Terhadap Perencanaan Karir Siswa di MAN 2 Model Makassar

Ainul Fahmi

Bimbingan konseling, Universitas Muhammadiyah Palopo
Email: ainulfahmi07@gmail.com

Abstract

The study aims at discovering the description of students' career plan at MAN 2 Model Makassar before and after the treatment and examining whether direct modeling has influence on students' career plan at Man 2 Model Makassar. The type of this study was quantitative research with experiment research. Samples were chosen by employing random sampling technique with drawing method. Data collected were conducted by using two instruments, namely career plan scale and observation. Data analysis employed descriptive data analysis and inferential data analysis. The results of the study reveal that (1) the level of career plan of grade XI students at MAN 2 Model Makassar before being given the treatment in this case the direct modeling was in medium category. However, after being given the treatment, the level of career plan improved or was in high category, (2) the implementation of direct modeling gave influence in improving students' career plan, meaning that when the direct modeling was applied, it would help improving the students' career plan at MAN 2 Model Makassar.

Keywords: *direct modeling, career plan.*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perencanaan karir siswa MAN 2 Model Makassar sebelum dan setelah perlakuan modeling langsung terhadap perencanaan karir siswa di MAN 2 Model Makassar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dua alat yaitu skala perencanaan karir dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat perencanaan karir siswa kelas XI MAN 2 Model Makassar sebelum diberi perlakuan dalam hal ini modeling langsung berada pada kategori sedang, akan tetapi setelah diberi perlakuan tingkat perencanaan karir mengalami peningkatan atau berada pada kategori tinggi. (2) Penerapan modeling langsung memiliki pengaruh dalam perencanaan karir siswa. Artinya apabila modeling langsung ini diterapkan akan membantu meningkatkan perencanaan karir siswa di MAN 2 Model Makassar.

Kata Kunci: *Modeling langsung, Perencanaan Karir*

PENDAHULUAN

Karier seringkali disamakan dengan pekerjaan. Perencanaan karier disamakan dengan pemilihan pekerjaan. Sebenarnya arti karier lebih luas dari sekedar memilih pekerjaan. Karier berkaitan dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup seseorang, untuk itu karier perlu direncanakan dengan baik. Kemampuan perencanaan karier yang matang erat kaitannya dengan pemahaman individu mengenai karier itu sendiri. Suksesnya pencapaian karier seseorang dipengaruhi oleh adanya minat dan kemampuan perencanaan karier yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan karier, tentunya mampu memahami dirinya. Dengan demikian, individu tersebut dapat memutuskan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya.

Kata karier (*career*) lebih merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel & Hastuti, 2006). Maka dari itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dibandingkan mencari pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Atmaja (2014) menuturkan bahwa Perencanaan karier yang matang saat sekolah bisa membantu seseorang untuk lebih mengenal dan memahami bakat dan minat yang dimiliki. Kemampuan merencanakan karir perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa di sekolah karena berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan kelak di masa yang akan datang. Lebih lanjut Winkel & Hastuti (2006) menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan sebuah proses yang harus dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Ada tiga aspek yang harus dipenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, (2) pengetahuan dan pemahaman

dunia kerja (3) penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Siswa yang mempunyai perencanaan karir yang matang maka dapat menentukan tujuan karirnya sebaliknya siswa yang perencanaan karirnya belum matang maka tidak dapat menentukan tujuan karirnya.

Perencanaan karir menurut Super (1980) menyatakan bahwa tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian informasi dan berbagai aspek pekerjaan dapat diketahui sebagaimana seseorang merencanakan karirnya ke depan.

Hal-hal yang menandai perencanaan karir remaja dapat dilihat dari berbagai aktivitas dalam kehidupannya seperti belajar tentang informasi karir, membicarakan perencanaan karirnya kepada orang dewasa, berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler, mengikuti kursus atau pelatihan yang ia sukai, dengan ciri-ciri yang mendasar tersebut guru BK ataupun orang tua sudah dapat membantu memprogramkan lebih awal perencanaan karir remaja tersebut.

Perencanaan karir merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sikap karir. Perkembangan karir dapat dilihat dari tahapan perkembangan kehidupan seseorang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Super (1980), bahwasanya pada usia 15 sampai 24 tahun masuk dalam fase eksplorasi (*Exploration*), dimana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat dalam artian yang dilakukan seseorang pada fase ini adalah merencanakan alternatif jabatan, pekerjaan atau kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat, kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa remaja pada tahap perkembangannya mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat,

minat, kecerdasan dan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Winkel & Hastuti (2006: 633) berdasarkan fase perkembangan karir yang telah dikemukakan oleh Donal E. Super, bahwasanya perencanaan garis besar masa depan (*Crystalization*) dalam perkembangan karir seseorang dimulai antara 14 - 18 tahun, terutama yang bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya, pada rentang usia inilah seseorang berada pada jenjang SMA/MA atau sederajat dimana individu melakukan peninjauan atau mengeksplorasi karir apa yang cocok dengan dirinya. Lebih lanjut Super (1980), menunjukkan bahwa orientasi karir seorang individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perkembangan sikap-sikap karir, yang meliputi perencanaan karir dan eksplorasi karir; dan (2) Perkembangan pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi pengetahuan tentang pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja.

Super (1980) memaparkan bahwa Perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut.

Seseorang agar mampu merencanakan karir dengan baik memiliki minat yang kuat terhadap karier yang akan ditekuninya. Menurut Chamid dan Rochmanudin (2011: 8) minat adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari dan membuktikan, dengan adanya minat atau keinginan maka akan memudahkan seseorang dalam merencanakan kariernya. Dahlan (2010: 2) menegaskan kesalahan, kekeliruan dan ketidaktepatan dalam merencanakan karir dapat menyebabkan pengambilan

keputusan tentang pendidikan lanjutan yang akan dijalani seseorang memiliki prospek yang suram dalam menentukan arah pilihan karir pada saat memperoleh lapangan pekerjaan dimasa mendatang. Dahlan mengungkapkan bahwa, semakin terdapat kecocokan antara diri dan tuntutan tugas, jabatan atau pekerjaan yang dilakukan, semakin dekat kecenderungan seseorang akan berhasil dan menemukan kepuasan dalam tugasnya. Hal tersebut berarti bahwa jika bidang jabatan yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan minat, kemampuan dan keadaan diri seseorang maka hal tersebut akan membuahkan kepuasan dalam diri dan menjadikan seseorang semangat dan arahnya semakin jelas.

Santrock (2003: 485) menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas sering memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan disertai dengan kebingungan, ketidakpastian, dan stres. Hal senada sering muncul dikalangan siswa yakni ketidaksiapan siswa dalam memasuki dunia kerja dan kebingungan siswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, bahkan tidak sedikit lulusan SMA/MA memilih jurusan di perguruan tinggi tidak sesuai bakat dan minatnya. Pada wawancara singkat di kelas XI IIS 2 Sebagian siswa lebih memilih untuk bekerja dan sebagian lagi memilih kuliah. Namun, ketika ditanya “akan bekerja dimana, kuliah dimana dan menjadi apa?” mereka masih kebingungan dan tidak memiliki arah yang pasti. Mereka hanya mengandalkan keterampilan seadanya dengan pengetahuan tentang dunia kerja yang minim.

Anggota Komisi E Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jateng, muh Zen Adv mengatakan bahwa “ siswa lulusan SMA dan Madrasah Aliyah yang tidak melanjutkan sekolah ditengarai bingung akan ke mana jika tidak melanjutkan pendidikan”, (Tribun Jateng). Hal tersebut karena mereka tidak memiliki kompetensi khusus sehingga bingung mau merencanakan karir mereka kedepannya.

Data Badan Pusat Statistik SulSel tahun 2015 menunjukkan kota Palopo dan Makassar menunjukkan angka Tingkat Pengangguran Terbuka yakni 12,07% dan 12,02%. Besarnya angka pengangguran yang dihasilkan tersebut sebagai akibat dari tidak maksimalnya kompetensi yang dimiliki siswa lulusan SMA untuk memasuki dunia kerja, bahkan banyak lulusan SMA tidak memiliki jiwa kewirausahaan dan motivasi untuk membuka usaha sendiri. Hal ini diindikasikan karena kurang matangnya siswa tersebut dalam merencanakan akan kemana arah pilih karirnya kedepan.

Permasalahan-permasalahan ini memberikan isyarat bagi dunia pendidikan (terutama dalam hal ini sekolah menengah), untuk menumbuhkan dan mengembangkan perencanaan karier siswa, baik melalui kegiatan-kegiatan instruksional maupun kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MAN sebagai setting penelitian karena dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Prahesty & Mulyana (2013) diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa SMA dan MA masih bingung bila dituntut untuk memilih dan merencanakan karir, seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurang mencari informasi mengenai karir yang akan dipilih, dan kurangnya wawasan tentang karir yang akan dipilih bahkan nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan MAN lebih rendah dibandingkan SMA, sementara untuk siswa SMK, banyak dari mereka yang ragu-ragu untuk memilih karir yang sudah dipihnya, mereka tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang mereka pilih sewaktu di sekolah atau malah sebaliknya mereka akan melenceng untuk memilih karier yang ingin mereka tekuni. Hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata skor yang didapatkan masing-masing kelompok sampel juga berbeda. Rata-rata skor siswa SMA adalah 34.17; MA sebesar 32.52; dan SMK memiliki nilai rata-rata 31.99, dan penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa jenis sekolah

berpengaruh terhadap timbulnya perbedaan kematangan karir siswa. Sesuai pendapat tersebut, Super (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan dan pematapan karir salah satunya adalah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perbedaan kematangan karir siswa.

Setelah melakukan observasi dan wawancara awal yang dilakukan secara random dari 20 siswa kelas XI MAN 2 Makassar ternyata 11 siswa menunjukkan masalah karir seperti, kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan bakat, minat dan kemampuannya, siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, siswa juga merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus di MAN, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Dari hal tersebut di atas, bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan, yang dalam proses pemberian bantuan bimbingan karir dapat menggunakan berbagai macam tehnik, salah satunya teknik modeling langsung. Berbagai macam penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan peran guru BK terhadap perkembangan karir siswa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwu Astuti (2015) yang telah menyimpulkan peran guru BK dalam hal bimbingan karir yakni sebagai pemacu siswa untuk mengenali dirinya, sebagai penyedia informasi dan pengenalan profesi/jurusan, dan pemberi informasi.

Peran guru BK tersebut sejalan dengan aspek-aspek perencanaan karir, bahkan dari prosiding yang dipaparkan oleh Nanda Istiqomah (2016) konselor memiliki peran dalam mengembangkan karir siswa terutama menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) banyak teknik yang dapat digunakan oleh konselor untuk mengembangkan karir siswa diantaranya seperti *career day*, *creative experience*, *occupational information system* dan *prevocational exploratory programs*. Hal tersebut membuktikan peran serta dan usaha guru BK untuk mengembangkan pemahaman karir agar siswa mampu merencanakan karirnya.

Keberhasilan dalam perencanaan karir tergantung pada cara individu mengintegrasikan gaya hidupnya dengan pilihan karir yang terbuka baginya. Untuk mencapai perencanaan tersebut, peserta didik memerlukan bantuan karena mereka sangat membutuhkan pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah perlu disusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu ke arah kematangan dan kemandirian, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan juga karir.

Penggunaan teknik modeling digunakan karena menurut Bandura (1976: 17-19), menyatakan bahwa dalam teknik modeling menggunakan 4 jenis informasi yaitu (1) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan dimasa lalu); (2) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama; (3) Persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan); (4) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional). Sehingga penggunaan teknik

modeling akan sesuai jika digunakan untuk meningkatkan perencanaan karir karena mengamati orang lain melakukan suatu tindakan akan memiliki lebih banyak respon yang tidak asal meniru perilaku orang lain, namun mereka memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari melalui observasi.

Menurut Alwisol (2009: 292), teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey (2005: 221) dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.

Penggunaan modeling langsung melalui layanan bimbingan kelompok, diperkirakan tepat untuk mengembangkan arah perencanaan karir siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofwan Adiputra (2015) yang menggunakan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa, dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa teknik modeling efektif meningkatkan perencanaan karir siswa SMA. Sofwan menambahkan bahwa untuk merencanakan karir, individu perlu mengetahui pengetahuan yang realistis tentang dirinya, sikap positif terhadap karir dan keterampilan untuk merencanakan karirnya. Maka individu perlu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kesemuanya tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni hasil belajar dari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik modeling diharapkan dapat meningkatkan perencanaan karir siswa dengan cara mencontoh tingkah laku yang ada dalam diri model sebagai faktor

eksternal. Dalam pelaksanaannya konselor menunjukkan kepada anggota kelompok tentang perilaku model yang dikaitkan dengan perkembangan karirnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*. yang bertujuan Untuk mengetahui pengaruh modeling langsung terhadap perencanaan karir siswa. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpul data yang meliputi skala perencanaan karir, dukomentasi, dan

observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan analisis uji t (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui gambaran perencanaan karir siswa SMA MAN 2 Model Makassar khususnya pada kelompok eksperimen dan kelompok control dalam penelitian ini , maka diberi angket perencanaan karir untuk mengetahui data perilaku perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Angket yang diberikan menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah treatment. Dari hasil penelitian maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 1: Distribusi hasil skor pre-test dan post-test kelompok eksperimen

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen			
		Pre-test	%	Post-test	%
127 – 150	Sangat Tinggi	0	-	2	10%
103 – 126	Tinggi	4	20%	17	85%
79 – 102	Sedang	11	55%	1	5%
55 – 78	Rendah	5	25%	-	-
30 – 54	Sangat Rendah	-	-	-	-
	Jumlah	20	-	20	100%

Sumber: Data-Hasil Pre-test dan Posttest Kelompok Eksperimen

Pada table 4.1 di atas, tampak bahwa berdasarkan hasil pre-test dan post-test tentang perencanaan karir yang mendapatkan layanan bimbingan dengan teknik modeling langsung diperoleh informasi bahwa dari hasil pre-test, empat siswa berada pada kategori tinggi atau 20% ,11 berada pada kategori sedang atau 55% ,

dan 5 berada pada kategori rendah atau 25% . Dan pada hasil post-test setelah kelompok eksperimen diberikan treatment berupa modeling langsung tampak bahwa terdapat peningkatan yaitu 2 orang pada kategori sangat tinggi atau 10% , 17 orang berada pada kategori tinggi atau 85% , dan 1 orang pada kategori sedang atau 5%.

Tabel 4.2: Distribusi hasil skor pre-test dan post-test kelompok kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Kontrol			
		Pre-test	%	Post-test	%
127 – 150	Sangat Tinggi	0	-	0	-
103 – 126	Tinggi	4	20%	5	25%
79 – 102	Sedang	15	75%	15	75%
55 – 78	Rendah	1	5%	-	-
30 – 54	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		20	100%	20	100%

Sumber: Data-Hasil Pre-test dan Posttest Kelompok Kontrol

Pada table 4.2 diatas, tampak bahwa berdasarkan hasil pre-test dan post-test tentang perencanaan karir yang tidak mendapatkan layanan bimbingan dengan teknik modeling langsung melainkan hanya layanan bimbingan dengan metode konvensional yaitu ceramah tentang perencanaan karir di peroleh informasi dari hasil pre-test yang menunjukkan bahwa 4 siswa berada pada kategori tinggi atau 20% ,15 siswa berada pada kategori sedang atau 75% , dan 1 siswa berada pada kategori rendah atau 5%. Dan hasil post-test yang merupakan hasil setelah diberikan layanan bimbingan dengan metode ceramah tentang empati sosial pada kelompok kontrol menunjukkan terjadi peningkatan, namun tidak sebesar peningkatan pada kelompok eksperimen. Hasil skor menunjukkan 5 siswa berada pada kategori tinggi atau 25% , 15 siswa berada pada kategori sedang atau 75%.

Berdasarkan tabel distribusi di atas memberikan gambaran bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pengaruh yang efektif terhadap perencanaan siswa, dimana pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya bisa sampai kategori tinggi meskipun hanya 5 siswa dan masih banyak siswa yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik modeling langsung

dapat mempengaruhi perencanaan karir siswa.

Setelah mengetahui gambaran perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah treatment maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah modeling langsung berpengaruh terhadap perencanaan karir siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan analisis inferensial untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "modeling langsung berpengaruh terhadap perencanaan karir siswa". Analisis inferensial yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi dengan menggunakan analisis independen sampel t test atau yang dikenal sebutan uji-t.

Hasil dari analisis normalitas dan homogenitas di atas yang menyatakan bahwa data dua variable penelitian berdistribusi normal dan memiliki varian data yang sama atau homogen, maka prasyarat dalam uji parametric dalam hal ini uji independen sampel t-test telah terpenuhi untuk itu selanjutnya akan dilakukan uji independen sampel t-test atau uji-t.

Sebelum melakukan uji independen sampel t-test maka terlebih dahulu menyusun criteria pengambilan keputusan berdasarkan pada hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi "modeling langsung berpengaruh terhadap perencanaan karir siswa. Dengan demikian H_0 dalam penelitian

ini adalah terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control dengan criteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai sig (2-tailed) < dari 0,05.

Table 4.5: hasil analisis uji independent sampel t-test

Mean		t	Sig. (2-tailed)	H_0	H_1
Eksperimen	Kontrol				
22.00	6.40	5.780	.000	diterima	Ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 for Windows melalui uji independent sampel t-test mendapatkan hasil nilai sig 000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu terima H_0 =Jika nilai sig (2-tailed) < dari 0,05, dengan demikian dalam penelitian ini H_0 diterima karena nilai Sig (2-tailed) yaitu 0.000 lebih

kecil (<) dari nilai 0,05, untuk itu hipotesis H_0 yang berbunyi terjadi pengaruh modeling simbolis dalam meningkatkan empati sosial siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa pada hakekatnya terdapat pengaruh perencanaan karir siswa bagi kelompok eksperimen yang telah diberikan teknik modeling langsung yang dapat dilihat dari hasil *posttest* dan perilaku siswa yang mampu memahami dan menyadari serta menuliskan pengalaman mereka lalu kemudian membuat cerita baru untuk dijadikan sebagai referensi tentang harapan-harapan yang akan mereka lakukan terkait dengan meningkatkan perencanaan karir siswa. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik modeling langsung tidak menunjukkan peningkatan yang berarti,

dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa penerapan modeling langsung tidak dapat meningkatkan perencanaan karir siswa di kelas X MAN 2 Model Makassar.

Selanjutnya hasil penelitian terhadap 20 responden kelompok eksperimen dan 20 responden untuk kelompok kontrol pada saat pre test menunjukkan bahwa tingkat perencanaan karir berada pada kategori rendah. Rendahnya perencanaan karir siswa ditandai dengan kurang memahami cara memilih prodi yang cocok dengan kemampuan dan minat, masih bingung memilih pekerjaan, belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, dan belum memiliki gambaran yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya. Rendahnya perencanaan karir siswa ini terjadi karena kurang memahami informasi tentang dirinya, lingkungan keluarga dan informasi yang relevan bagi perencanaan karirnya.

Namun demikian, untuk kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan teknik modeling langsung dengan program tiga tahapan tersebut ternyata mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena perencanaan karir siswa dari kategori sedang ke kategori tinggi. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang sama

sekali tidak diberi perlakuan berupa teknik modeling langsung tidak menunjukkan peningkatan yang berarti atau tetap pada kategori sedang, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang telah memiliki perencanaan karir tinggi berdasarkan hasil angket.

Perencanaan karir siswa sangat penting dimiliki oleh setiap siswa yang sementara menempuh proses pendidikan. Oleh sebab itu siswa seharusnya memiliki perencanaan karir dalam dirinya dengan keyakinan dan percaya diri yang kuat sehingga akan membuat siswa untuk berusaha sekuat tenaga untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi dalam perencanaan karir siswa itu sendiri.

Winkel & Hastuti (2006) menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan sebuah proses yang harus dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Ada tiga aspek yang harus dipenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, (2) pengetahuan dan pemahaman dunia kerja (3) penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Siswa yang mempunyai perencanaan karir yang matang maka dapat menentukan tujuan karirnya sebaliknya siswa yang perencanaan karirnya belum matang maka tidak dapat menentukan tujuan karirnya. Berdasarkan pendapat tersebut, perencanaan karir sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang tak terkecuali seorang siswa. Perencanaan karir merupakan kecakapan atau kesanggupan siswa dalam menentukan langkah yang akan dilakukan dalam karier untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Dari uraian tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa dengan penerapan modeling langsung sangat bermanfaat dan memiliki tujuan agar individu mampu mengadopsi/meniru nilai – nilai atau pesan yang disampaikan oleh model dalam modeling langsung tersebut sehingga siswa mampu merencanakan karirnya. Sejalan dengan hal tersebut pada kenyataannya secara umum siswa di MAN 2 Model Makassar khususnya kelas XI yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perencanaan karir yang rendah pada saat diberikan pretest atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik modeling langsung.

Hasil penelitian terhadap 20 responden kelompok eksperimen dan 20 responden kelompok kontrol pada saat pretest menunjukkan bahwa tingkat perencanaan karir berada pada kategori rendah. Rendahnya perencanaan karir siswa tersebut ditandai dengan siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, siswa juga merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus di MAN, siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Namun demikian untuk kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik modeling langsung dengan program tiga tahapan tersebut ternyata mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena tingkat perencanaan karir siswa mengalami perubahan dari kategori sedang menjadi tinggi. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang sama sekali tidak diberikan perlakuan berupa modeling

langsung ternyata tidak menunjukkan perubahan yang berarti atau tetap berada pada kategori sedang.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, dikemukakan bahwa pada hakikatnya terdapat pengaruh pada perencanaan karir siswa bagi kelompok eksperimen yang telah diberikan teknik modeling langsung yaitu dapat dilihat dari hasil posttest dan perilaku siswa yang memiliki kemampuan memahami dirinya sendiri, lingkungan, dan informasi yang relevan akan dirinya dan seputar lingkungan kerja untuk dijadikan sebagai referensi tentang harapan – harapan yang akan mereka lakukan terkait dengan perencanaan karir siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik modeling langsung tidak menunjukkan peningkatan yang berarti dimana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan penerapan modeling langsung dapat meningkatkan perencanaan karir siswa di MAN 2 Model Makassar.

Berdasarkan analisis lembar kerja, hasil pengamatan (observasi) dan temuan melalui angket yang diberikan menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai respon yang positif terhadap penerapan teknik modeling langsung. Respon positif tersebut ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung bahwa penerapan teknik modeling langsung dapat berpengaruh terhadap perencanaan karir siswa, dan dapat menciptakan suasana atau situasi yang menyenangkan bagi siswa pada saat kegiatan itu berlangsung. Terbukti pada kegiatan terminasi modeling langsung bahwa respon siswa selama kegiatan berlangsung yang mengatakan bahwa bagus, senang, berminat sehingga akan mau menerapkannya. Kemudian berdasarkan analisis deskriptif, terlihat pengaruh pada perencanaan karir siswa di MAN 2 Model

Makassar setelah penerapan modeling langsung. Pada hasil angket perencanaan karir lebih berpengaruh.

Jadi, secara umum berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa ada pengaruh modeling langsung terhadap perencanaan karir siswa, teknik modeling langsung merupakan teknik yang efektif terhadap perencanaan karir siswa. Dimana pada perencanaan karir siswa melalui pemberian teknik modeling langsung siswa dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan perencanaan karirnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: ada pengaruh modeling langsung untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa modeling langsung memberi pengaruh yang positif terhadap perencanaan karir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Putaka Setia.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amelia Rizky Susati dan Titin Indah Pratiwi. 2013. penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi. *e-Journal Mahasiswa BK UNESA*, Vol 4 (1).

- Atkinson, Rita L. et al. 2010. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Tangerang: Inter Aksara.
- Atmaja, Twi Tandar. 2014. Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 3, No.2
- Azwar, Saifuddin. 2012. “*Penyusunan Skala Psikologis*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. 1976. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Chamid, Abdul. dan Rochmanudin. 2010. *Lulus SMP/MTS?*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dahlan, S. 2010. Model Konseling Karir Untuk Memantapkan Pilihan Karier
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellis, Jeanne Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Faridah Ainur Rohmah. 2006. Pengaruh Diskusi Kelompok untuk Menurunkan Stres pada Mahasiswa yang Sedang skripsi. *Jurnal UAD* Vol. 3, No 1: 50-6
- ILO. 2011. *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: ILO
- Juwitaningrum, Ita. 2013. Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2
- Komalasari, Gantina dan Wahyuni, Eka. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat : Indeks Penerbit
- LurianMagendra dan Boy Soedarmadji. 2017. Pengaruh penggunaan strategi modeling simbolik dalam bimbingan kelompok terhadap pemahaman karier siswa kelas X SMK Al-Islah Surabaya. “*HELPER*” *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol 33 (1), Tahun 2017
- Mei Pritanggung. 2017. Peningkatan kemampuan perencanaan karier melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa smpn 3 kebumen. *jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY*, Vol. 3, No. 2.

Profil Penulis

Ainul fahmi. Penulis lahir di palopo pada tanggal 25 juli 1993. Pendidikan penulis antara lain (a) Program strata satu pendidikan luar biasa (PLB) di Universitas Negeri Makassar lulus pada tahun 2015; (b) Program Magister Bimbingan & konseling di Universitas Negeri Makasaar lulus pada tahun 2018.Saat ini sebagai tenaga pengajar di Universitas Muhammadiyah Palopo.